

## MENUJU PENDIDIKAN ISLAM BERKUALITAS : Guru Kompeten dan Kurikulum Dinamis

Munawir<sup>1</sup>, Alifa Nur Laili<sup>2</sup>, Tiara Puspa Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya 1; [munawir@uinsa.ac.id](mailto:munawir@uinsa.ac.id)

<sup>2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya 2; [alifanurlaili27@gmail.com](mailto:alifanurlaili27@gmail.com)

<sup>3</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya 3; [tiarapipi@gmail.com](mailto:tiarapipi@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Islamic Education  
Competent Teachers  
Dynamic Curriculum

---

#### Article history:

Received 2024-05-14

Revised 2024-06-12

Accepted 2024-07-17

---

### ABSTRACT

Islamic education plays an important role in forming a generation with noble character and morals. To achieve this goal, quality Islamic education is needed with competent teachers and a dynamic curriculum. This research uses a literature study method to examine the concept of quality Islamic education, teacher competency, and dynamic curriculum. The research results show that quality Islamic education must be able to answer the challenges of the times. A competent teacher is a teacher who has 4 competency qualifications, namely adequate pedagogical, personal, professional and social competencies. A dynamic curriculum is a curriculum that is able to adapt to current developments and the needs of students.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Munawir, Uin Sunan Ampel Surabaya ; [muanwir@uinsa.ac.id](mailto:muanwir@uinsa.ac.id)

---

### 1. INTRODUCTION

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Pendidikan agama Islam adalah tentang mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, dan bertakwa terhadap ajaran Islam yang sumber utamanya adalah kitab suci Al-Quran dan alHadits, untuk kegiatan dan pengamalan di kelas upaya mempersiapkan peserta didik dengan cara mendidiknya agar

mempunyai akhlak mulia. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sistem pendidikan Islam yang berkualitas, dengan guru yang kompeten dan kurikulum yang dinamis. (Arlina et al., 2024)

Peningkatan kompetensi guru sangatlah penting untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Mengingat tugas guru begitu berat maka perlunya guru untuk selalu diperbaharui pengetahuan, wawasan, keterampilannya menuju kepada pengembangan profesi yang diharapkan. Guru merupakan pilar utama dalam pendidikan. Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kualifikasi, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru yang kompeten mampu membimbing dan mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran untuk memasuki dunia kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pada zamannya. (Dhewantoro, 2018)

Sering kita dengar atau baca bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sesuai dengan zamannya. Mengapa? Kurikulum memanglah bersifat dinamis, terus dikembangkan sesuai konteks dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang dinamis harus memuat materi pembelajaran yang relevan dengan konteks masa kini dan mampu mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik, baik kompetensi spiritual, sosial, emosional, maupun akademik. Pengembangan kurikulum telah kita lalui dari waktu ke waktu. Terhitung kurang lebih 12 kali sejak Indonesia merdeka, dari tahun 1947 hingga saat ini. Perubahan yang terjadi selalu menimbulkan gejolak dalam masyarakat adalah hal wajar, Hal ini terjadi agar sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan zamannya. Kita sebagai guru dan masyarakat harus selalu siap beradaptasi dengan perubahan tersebut dengan terus meningkatkan kompetensi tertentu yang ada.

Kurikulum yang ideal memanglah harus adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi landasan penting agar sistem pendidikan mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi berbagai tantangan dan peluang di masa depan. Namun, kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara kurikulum yang diterapkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- A. Materi Pembelajaran : Sebagian materi pembelajaran masih berfokus pada pengetahuan hafalan dan kurang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Hal ini tidak sejalan dengan kebutuhan dunia kerja masa kini yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas. Materi pembelajaran seringkali kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik kesulitan melihat manfaat dan relevansinya. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan dan kurangnya motivasi belajar.
- B. Pendekatan Pembelajaran: Pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan penekanan pada hafalan tidak sejalan dengan gaya belajar generasi masa kini yang lebih menyukai pembelajaran aktif dan interaktif. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih belum optimal, padahal teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan minat belajar, memberikan akses informasi yang lebih luas, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal.
- C. Penilaian: Sistem penilaian masih didominasi oleh tes tertulis dan kurang memperhatikan aspek lain seperti pengembangan karakter, bakat, dan minat peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik tertekan dan kurang berkembang secara holistik. Penilaian yang dilakukan masih kurang autentik dan belum mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya dalam situasi nyata.
- D. Relevansi dengan Kebutuhan Masa Depan: Kurikulum belum sepenuhnya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan, seperti perubahan iklim, revolusi industri 4.0, dan perkembangan teknologi yang pesat. Kurikulum belum secara eksplisit menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah yang kompleks.
- E. Keterlibatan Stakeholder: Guru masih kurang dilibatkan secara aktif dalam pengembangan kurikulum, sehingga mereka seringkali tidak merasa memiliki ownership terhadap kurikulum yang diterapkan. Orang tua dan masyarakat belum cukup dilibatkan dalam proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, sehingga mereka kurang memahami tujuan dan manfaat kurikulum.

Gejolak yang timbul terkait perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perhatian dan kepedulian terhadap kualitas pendidikan. Hal ini dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, antara lain:

- A. *Analisis Kebijakan*: Bagaimana proses perumusan dan implementasi kebijakan kurikulum dilakukan? Apakah melibatkan berbagai stakeholder secara aktif?
- B. *Dampak pada Guru dan Peserta Didik*: Bagaimana perubahan kurikulum berdampak pada guru dan peserta didik? Apakah mereka siap dengan perubahan tersebut? Apa saja tantangan dan peluang yang mereka hadapi?

Antara kurikulum dan guru yang kompeten masa kini merupakan tanggung jawab bersama. Perlu dilakukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pemangku kepentingan pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. (Rini et al., 2023)

Perpaduan antara guru yang kompeten dan kurikulum yang dinamis merupakan kunci untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas. Pendidikan Islam yang berkualitas akan melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas dan berilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat.

Berdasarkan pemaparan hasil dari penelitian sebelumnya, diharapkan dapat menjadi panduan untuk peneliti. Maka dapat dari itu bahwa peneliti akan menganalisis lebih lanjut dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dengan perpaduan guru yang kompeten dan kurikulum yang dinamis.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur research, peneliti mengumpulkan informasi dengan mencari data pustaka, membaca dan mencatat bahan penelitian dari sumber literatur. Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber seperti : jurnal, buku, internet, dan pustaka yang relevan dengan pembahasan Menuju Pendidikan Islam Berkualitas : Guru Kompeten dan Kurikulum Dinamis. (Adlini et al., 2022)

Tujuan dari penelitian studi literatur ini adalah mempelajari, mengenal, memahami, menganalisis Menuju Pendidikan Islam Berkualitas : Guru Kompeten dan Kurikulum Dinamis. Teknik yang peneliti gunakan merupakan analisis data , jadi peneliti menganalisis hasil dari beberapa peneliti lain mulai dari mencari permasalahan dan kesimpulannya lalu dicari yang benar-benar relevan dengan penelitian.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

### A. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang paling unggul karena memiliki makna dan tujuan yang lebih tinggi, yaitu mengantarkan manusia menuju visi ideal dan menjauhkannya dari penyimpangan. Pendidikan Islam menjadikan misi kemanusiaan sebagai prioritasnya, yaitu mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, Islam mampu mencapai tujuan pendidikan yang selama ini menjadi dambaan para tokoh pendidikan Barat.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk "menanusiakan" manusia atau membuat manusia tahu bagaimana sebenarnya manusia itu. Melalui Pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik berkembang kemampuannya, pengetahuannya atau pun mentalnya. Sehingga, manusia tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Pendidikan sendiri dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dan tidak baik menjadi baik.

Secara universal Allah swt menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara kaffah (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadis serta hasil penalaran para ulama. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Hal ini bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kehidupan yang ideal di dunia dan akhirat. (Rusmin B, 2017)

Ada beberapa pengertian oleh para ahli mengenai makna dari pendidikan Islam, definisi tersebut antara lain:

1. Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan, bahwa pendidikan Islam adalah: "Islamic education in true sense of the lern, is asystem of education which enable amanto leadhis life anccording tothe Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance withtenets of Islam." Jadi, Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatusi stem Pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.
2. Omar Muhammad Al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan

pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."

3. Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan: "Upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuklah pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan."

4. Muhammad Javedal-Sahlanidalam Al-Tarbiyah waal-Ta'lim AlQur'an al-Karim mengartikan pendidikan Islam dengan:"Proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempumaan dan mengembangkan kemampuannya. "Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:"Prosestransfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya.(Yusuf et al., 2022)

Menurut (Riane, 2015) pendidikan Islam diartikan sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, adminstrasi, dan sebagainya, yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang terpadu. Pencapaian tujuan dari pendidikan Islam sangat tergantung dari pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Isma'il, mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai proses pembinaan menyeluruh bagi peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter mulia, berlandaskan nilai-nilai keislaman .

Pendidikan Islam menurut Natsir dapat diartikan sebagai proses interaksi antara dua pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai pemandu dan pembimbing, sedangkan peserta didik adalah pihak yang dibimbing. Tujuan utama pendidikan Islam ini adalah untuk mengarahkan dan mengembangkan jiwa dan raga peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Purwanto, 2016)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pembinaan dan penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik, agar mereka berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Prinsip Pendidikan Islam**

Pada hakikatnya prinsip-prinsip pendidikan Islam, adalah merupakan gambaran dari seluruh komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam, pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Integral dan Seimbang : Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan, selain mentrasfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.
2. Prinsip Bagian dari proses Rububiyah : pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.
3. Prinsip membentuk manusia seutuhnya: Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya.
4. Prinsip selalu berkaitan dengan Agama : Sesuai dengan ajaran Islam pula, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktik yang bermuatan nilai dan moral.
5. Prinsip terbuka: Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.(Ningsih & Permata, 2022)

## **C. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Sekarang**

Era modern menghadirkan berbagai tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka gerbang lebar untuk penyebaran ilmu pengetahuan Islam secara lebih luas dan mudah diakses oleh masyarakat global. Di sisi lain, arus globalisasi dan perubahan sosial budaya yang pesat juga membawa tantangan dalam menjaga nilai-nilai Islam dan membentengi generasi muda dari pengaruh negatif.

Merujuk kepada tiga tantangan utama yang dianggap memiliki pengaruh paling krusial terhadap pendidikan Islam. Adapun tantangan yang lainnya adalah implikasi yang lahir dari adanya ketiga tantangan utama tersebut :

#### 1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan Islam dihadapkan pada dilema dalam menjawab kebutuhan masa kini. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk berkontribusi dalam pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEK). Namun, di sisi lain, pendidikan Islam masih terpaku pada aspek moral dan spiritual, sehingga kurang responsif terhadap perkembangan IPTEK yang pesat.

Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Hal ini menyebabkan lulusan pendidikan Islam tertinggal dalam persaingan global dan tidak mampu berkontribusi secara signifikan dalam kemajuan IPTEK.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam terkesan ketinggalan zaman. Tertinggal karena kalah berpacu dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal sebab alumni yang dihasilkan kalah bersaing dalam penguasaan ipteks. Ipteks dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia. Artinya, ipteks memberi fasilitas kemudahan bagi manusia, tetapi juga dapat merugikan.

Meskipun IPTEK membawa banyak manfaat, namun juga memiliki potensi bahaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membekali generasi Muslim dengan pemahaman yang komprehensif tentang IPTEK, tidak hanya fokus pada aspek manfaatnya, tetapi juga potensinya untuk disalahgunakan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua hal penting yang perlu dipertimbangkan: (1) *Bagaimana supaya perkembangan ipteks tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam?* Pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan untuk menguasai IPTEK dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. (2) *Bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi bagi kemajuan ipteks di masa depan?* Pendidikan Islam perlu beradaptasi dan berinovasi untuk melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, dan mampu menjadi pelopor dalam pengembangan IPTEK yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

#### 2. Demokratisasi



Perubahan politik menuju demokrasi di Indonesia berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Tuntutan demokratisasi yang awalnya fokus pada sistem politik negara, kemudian berkembang dan memengaruhi sistem pengelolaan pendidikan.

Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai dan menjunjung tinggi potensi individu, sehingga setiap usaha untuk menyeragamkan masyarakat bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. Sehingga, dalam bidang pendidikan semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, juga memiliki kewajiban yang sama dalam membangun pendidikan nasional yang berkualitas.

Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi publik untuk terlibat dalam pendidikan, walaupun di satu sisi ini berpotensi melahirkan komersialisasi pendidikan, terutama oleh kelompok pengusaha pendidikan yang berusaha meraup keuntungan melalui bisnis pendidikan. Demokratisasi pendidikan Islam menghendaki sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dan dependen, untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam, dan independen.

### 3. Dekadensi moral

Kemajuan teknologi berakibat pada pergeseran nilai dan norma budaya. Budaya dari pihak yang lebih maju dalam iptek umumnya mendominasi interaksi budaya. Dalam konteks ini, Hasbi Indra (2005: 72) menjelaskan bahwa budaya Barat telah memperlihatkan superioritasnya terhadap budaya Islam. Produk teknologi seperti TV, parabola, telepon, VCD, DVD, internet, dan lain-lain dapat membuka hubungan dengan dunia luar sehingga wawasan masyarakat terbuka. Namun, lewat media tersebut dapat pula disaksikan pornografi, film-film, sinetron yang menawarkan gaya hidup bebas dan juga kekerasan, yang secara moral bertentangan dengan nilai Islam. (Pewangi, 2016)

Perkembangan zaman yang begitu pesat memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan hasil-hasil keilmuan yang bisa memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat luas . Pendidikan Islam idealnya membina dan menyiapkan generasi muda yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, beriman serta beramal saleh. Pendidikan Islam merupakan proses Pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terstruktur, mengarah pada melatih dan membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan pada ajaran Islam,

sehingga memberikan kesiapan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai kemungkinan dengan budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia.

Pendidikan Islam perlu bertransformasi untuk menjawab tantangan zaman. Transformasi ini harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kurikulum, metodologi pembelajaran, hingga kualitas pendidik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam pembentukan peradaban modern yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan menjawab kebutuhan umat manusia di masa depan. Sebagai sarana transfer ilmu dan nilai moral, pendidikan agama islam diharapkan dapat mengendalikan perilaku manusia agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dalam Islam . (Hernawati & Mulyani, 2023)

#### **D. Peran Guru dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan bagaikan kunci untuk membuka potensi manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan diri, memperoleh ilmu dan informasi baru, serta memperkaya pengalamannya. Hal ini bekal berharga untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam rangka untuk mencapai tujuan Pendidikan yang baik dan benar, maka didalamnya terdapat salah satu komponen yang sangat penting yakni guru.

Guru dalam Pendidikan Islam merupakan seseorang yang berperan dalam mengembangkan serta mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Guru juga bisa disebut sebagai seseorang yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi jasmani serta rohaninya, supaya terbentuk manusia yang memiliki kepribadian unggul dalam menjalankan kehidupannya. Kepribadian unggul yang dimaksud yaitu peserta didik bisa menjalankan kewajibannya dalam melaksanakan kehidupannya sehari – hari sesuai dengan syariat islam untuk bekal kehidupan diakhirat kelak (Huda et al., 2021)

Keberadaan guru dalam pendidikan sangat penting, artinya ia mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam memajukan dan mencerdaskan masyarakat suatu bangsa. Untuk itu, seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan dan ketentuan demi terciptanya tujuan pendidikan.

1. Peranan guru sebagai pendidik yakni :

**a. Guru Sebagai Sumber Belajar :**

Peran guru sebagai sumber belajar bagaikan kunci utama dalam membuka gerbang pengetahuan bagi para siswa. Keahlian guru dalam menguasai materi pelajaran menjadi fondasi kokoh dalam proses belajar mengajar. Hal ini tak hanya tercermin dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dari kelincahan mereka dalam menjawab pertanyaan siswa dengan bahasa yang mudah dipahami.

Kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan siswa dengan bahasa yang mudah dipahami merupakan esensi dari komunikasi yang efektif. Guru yang memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan gaya belajar yang berbeda, akan menyesuaikan penjelasan mereka dengan kebutuhan individu. Mereka menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan lugas, serta menghindari penggunaan istilah-istilah teknis yang membingungkan. Guru yang terampil juga mampu mengidentifikasi kesalahpahaman dan kesulitan belajar yang dialami siswa. Dengan kesabaran dan ketelatenan, mereka membimbing siswa untuk memahami konsep dengan benar, dan membantu mereka mengatasi hambatan dalam belajar.

**b. Guru Sebagai Pembimbing:**

Guru dan siswa adalah subjek yang harus saling memiliki keterikatan, karena Suksesnya proses belajar mengajar bergantung pada hubungan yang erat antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai pembimbing adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), Guru juga berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh melalui kegiatan kreatif di berbagai bidang, seperti sains, seni, budaya, dan olahraga. Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar mengajar.

Sebagai upaya pelaksanaan bimbingan dan konselling di sekolah dasar, diasumsikan bahwa guru-guru memiliki dasar-dasar perilaku dan sikap sebagai pembimbing seperti rasa kasih sayang, bersikap membantu, menghargai, suka memotivasi murid, tidak suka menyalahkan, dan berupaya mengembangkan potensi anak secara optimal. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia dewasa yang cakap dan mandiri. (Nurhasanah et al., 2021)

**c. Guru Sebagai Demonstrator :**

Peran guru sebagai demonstrator bukan hanya sebatas menunjukkan cara melakukan sesuatu, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Guru yang berperan sebagai demonstrator dapat menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang sama, bahkan lebih baik, melalui sikap dan teladannya.

Guru sebagai demonstrator tidak hanya menunjukkan cara yang sudah ada, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif. Dengan menunjukkan berbagai cara dalam menyelesaikan suatu masalah atau melakukan suatu tugas, guru dapat membuka wawasan siswa dan mendorong mereka untuk mencari solusi yang lebih baik.

Sikap dan perilaku guru dalam proses demonstrasi juga dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru yang menunjukkan rasa hormat, tanggung jawab, dan disiplin dalam mengajar akan menanamkan nilai-nilai positif tersebut kepada siswanya.

**d. Guru Sebagai Fasilitator :**

Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebatas penyampai materi pelajaran. Di era modern ini, guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal. Salah satu peran penting guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Hal ini penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan, menyediakan sarana dan prasarana, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan berperan sebagai fasilitator yang baik, guru dapat membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran. (Suprihatin, 2019)

**e. Guru Sebagai Inovator dan Motivator :**

Peran guru tidak hanya sebatas penyampai ilmu, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menerjemahkan pengalaman

masa lalunya menjadi pembelajaran yang bermakna bagi murid-muridnya. Guru yang inovatif tidak terpaku pada metode pembelajaran tradisional, melainkan selalu mencari cara baru dan kreatif untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan saat ini. Namun, perlu diingat bahwa usia guru dan murid yang terpaut jauh dapat menjadi celah generasi. Guru yang inovatif harus mampu menjembatani celah ini dengan menerjemahkan pengalamannya ke dalam bahasa yang lebih modern dan mudah diterima oleh murid. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti video, animasi, dan permainan edukatif.

Motivasi belajar merupakan kunci utama dalam mencapai kesuksesan belajar. Siswa yang termotivasi akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih mudah memahami materi, dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator sangatlah penting. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Guru juga dapat memberikan apresiasi atas usaha dan prestasi murid, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi murid untuk terus belajar. Guru Sebagai Motivator sangatlah penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar. (Yestiani & Zahwa, 2020)

## 2. Guru Kompeten : Pilar Utama Pendidikan

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Kualitas guru secara langsung akan memengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Karena seorang guru tidak hanya terampil dalam mengajar tentu juga harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 28 ayat 3) menyebutkan bahwa ada (4) empat kompetensi guru yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik : Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian : Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi Profesional : Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar kependidikan.
- d. Kompetensi Sosial : Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali, peserta didik dan masyarakat sekitar. (Hasnawati & Pd, 2014)

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.

#### **E. Kurikulum Dinamis dalam Pendidikan Islam**

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu penentu

keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan. (Mawaddah, 2022)

Kurikulum yang dinamis merupakan kurikulum yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam haruslah memuat materi-materi yang relevan dengan konteks masa kini, serta mampu membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan hidup yang dibutuhkan di era globalisasi.

### **1. Karakteristik kurikulum pendidikan Islam**

Abdurrahman An-Nahlawi (1979; 177) (Budiyanto, 2013: 122-125) menjelaskan bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam antara lain:

- a. Kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia. Karena memang salah satu fungsi pendidikan adalah untuk menyelamatkan fitrah agar fitrah anak tetap "salimah".
- b. Kurikulum yang disusun hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu terwujudnya manusia berkepribadian muslim.
- c. Pentahapan serta pengkhususan kurikulum harus memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dengan ciri khasnya masing-masing seperti berdasar usia, lingkungan, kebutuhan, jenis kelamin, dan sebagainya.
- d. Penyusunan kurikulum disamping harus memperhatikan kebutuhan individu juga harus mempertimbangkan kebutuhan umat Islam secara kolektif atau keseluruhan. Intinya kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan ilmu-ilmu yang bersifat wajib.
- e. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan dan harus mengarah pada pola hidup yang Islami. (Hermawan et al., 2020)

### **2. Kriteria Kurikulum Dinamis Pendidikan Islam**

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadits Qudsi sebagai berikut: "hamba-hamba kubdiciptakan dengan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu Syethan menyesatkan mereka."

Para ahli pendidikan Islam telah banyak membahas tentang fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan. Berikut beberapa pendapat mereka:

- **Muhammad Al-Attas:** Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia. Menurutnya, pendidikan harus membantu manusia untuk menyadari dan mengembangkan fitrahnya, sehingga mereka dapat hidup dengan penuh makna dan tujuan.
- **Abdurrahman An-Nahlawi:** Beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam harus berfokus pada penyucian jiwa dan pembangunan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang mulia dalam diri peserta didik.
- **Fazlur Rahman:** Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang kritis dan kreatif. Menurutnya, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.

Berdasarkan kutipan dan pendapat ahli di atas, berikut beberapa implikasi dalam pendidikan Islam:

- *Pendidikan harus berpusat pada peserta didik.* Peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan fitrahnya secara optimal.
  - *Pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai Islam.* Nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak mulia, dan keadilan harus ditanamkan dalam diri peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran.
  - *Pendidikan harus berfokus pada penyucian jiwa dan pembangunan karakter.* Peserta didik harus dibimbing untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.
  - *Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.* Peserta didik harus dibekali dengan kemampuan untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam secara kontekstual dan solutif.
- b. Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial.



Ibadah tidak hanya sekedar diartikan shalat atau zikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah.

Para ahli pendidikan Islam telah banyak membahas tentang tujuan pendidikan Islam. Berikut beberapa pendapat mereka:

- **Imam Al-Ghazali:** Beliau mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat diraih dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ilmu pengetahuan dan amal saleh.
- **Sayyid Muhammad Iqbal:** Beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu membangkitkan kesadaran dan potensi umat Islam untuk menjadi agen perubahan positif di dunia. Pendidikan Islam harus melahirkan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
- **Harun Nasution:** Beliau menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam yang gemilang. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi muda yang kritis, kreatif, dan inovatif, serta mampu menjawab tantangan zaman.

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mencapai tujuan pendidikan Islam dengan efektif. Kurikulum tersebut harus mencakup berbagai aspek, baik intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial.

- **Aspek Intelektual:** Peserta didik harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang luas, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini penting untuk membantu mereka memahami ajaran Islam secara mendalam dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman.
- **Aspek Pengalaman:** Peserta didik harus didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah, dakwah, dan pengabdian kepada masyarakat.
- **Aspek Fisikal:** Peserta didik harus dibina agar memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Hal ini penting untuk mendukung mereka dalam menjalankan ibadah dan aktivitas kehidupan lainnya.

- **Aspek Sosial:** Peserta didik harus dibina agar memiliki akhlak mulia dan mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memurnikan ketaatan dan peribadatan umat Islam kepada Allah SWT. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun dengan baik dapat menjadi landasan kebangkitan Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami tujuan dan makna ibadah yang luas, umat Islam diharapkan dapat menjalankan aktivitasnya dengan penuh keikhlasan dan menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa.

- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis jantina serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum. John Dewey : menekankan pentingnya pedagogi yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum harus dirancang berdasarkan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial). Muhammad Iqbal: seorang filsuf Muslim Pakistan, berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan karakter dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Kurikulum harus dirancang agar dapat menanamkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum tergali makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak teks-teks normatif yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia. Fazlur Rahman: menekankan pentingnya reinterpretasi teks-teks Islam dalam konteks modern. Kurikulum harus dirancang agar sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
- f. Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kurikulum pendidikan Islam

merupakan cermin masyarakat. Howard Gardner: mengemukakan teori kecerdasan majemuk. Manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, dan kurikulum harus dirancang agar dapat mengembangkan semua jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

- g. Harus memilih metode dan pendekatan yang relevan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan.
- h. Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Robert Gagne: mengembangkan teori pembelajaran kondisi. Menurutnya, ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar pembelajaran dapat efektif. Kurikulum harus dirancang agar memenuhi kondisi-kondisi tersebut.
- i. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini yang paling penting adalah tingkat penguasaan bahasa yang dicapai oleh peserta didik. Ringkasnya, secara psikologis kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kematangan peserta didik.
- j. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang Islami, etis dan anggun. Abul A'la Maududi: menekankan pentingnya pendidikan Islam yang komprehensif. Menurutnya, pendidikan Islam harus meliputi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter, pendidikan spiritual, dan pendidikan sosial. (Noorzanah, 2017)

#### **4. CONCLUSION**

Guru yang kompeten adalah kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam berkualitas. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan pedagogik yang mumpuni, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan nilai-nilainya. Guru juga harus mampu menjadi teladan bagi muridnya dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kurikulum yang dinamis adalah kurikulum yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum

pendidikan Islam harus memuat materi-materi yang relevan dengan kehidupan masa kini, serta mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat pada diri murid. Kurikulum juga harus dirancang dengan metodologi yang menarik dan interaktif, sehingga murid dapat belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Kombinasi antara guru yang kompeten dan kurikulum yang dinamis adalah prasyarat utama untuk mewujudkan pendidikan Islam berkualitas. Dengan memiliki guru yang kompeten dan kurikulum yang dinamis, diharapkan pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699–709. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>
- Dhewantoro, H. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan Profesi Berkarakter. *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad Xxi" Seminar Nasional IKA UNY*, 103–111.
- Hasnawati, D., & Pd, M. I. (2014). *Kompetensi Guru Dalam Perspektif Perundang - Undangan*. 68–78.
- Hermawan, Y. C., Juliani, wikanti iffah, & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>
- Huda, A. M., Marista, A., & Husna, D. (2021). Kedudukan Guru dalam Persepektif Pendidikan Islam. *Tarbiawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 26–40. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.533>
- Mawaddah, F. battiar. (2022). Komponen-Komponen Pendidikan Islam. *Bacaka Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63–71. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>
- Ningsih, W. A., & Permata, I. A. (2022). Prinsip - Prinsip Pendidikan Islam. *At - Tabayyun*, 5(1).
- Noorzanah. (2017). *Konsep kurikulum dalam pendidikan islam*. 15(28), 68–74.
- Nurhasanah, N., Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Firiani, F. (2021). Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Suloh*, 6(1), 35–42.
- Pewangi, M. (2016). *Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. 1(1), 1–11.
- Purwanto, A. (2016). *Pengembangan Pendidikan Islam Berkualitas di Indonesia*. 1–23.
- Riane, N. (2015). PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Jurnal: Management of Education*, 1(2), 105–117.
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Rusmin B, M. (2017). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72–80. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4390>
- Suprihatin. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa KARIMAH SISWA. *At-Tajdid*, 03(01), 50–69.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yusuf, M., Muzdalifah, M., Alwi, M., & Batiar, B. (2022). Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Bacaka*, 2(1), 74–80.